The Wayback Machine - https://web.archive.org/web/20070908172918/http://perangdancinta.blogdrive.com:80/

Saturday, September 08, 2007

Sistem: Kebebasan di Bawah Tirani Ekonomi

Di antara kawan-kawanku, aku terlalu sering mendengar ucapan tentang kebebasan. Tapi tidak pernah sekalipun dibicarakan mengenai kebebasan apa yang kita inginkan dan maksudkan.

Hanya ada satu hal yang diterapkan dengan bebas: label harga. Di bawah Suharto, di negeri ini Adam Smith bergandeng tangan dengan Mussolini. Setelah jatuhnya Suharto, misi-misi Herman Goerring dilanjutkan dengan bergandeng tangan bersama John Maynard Keyness. Kebebasan investasi, kebebasan melabeli harga, kebebasan bertransaksi: semakin bisnis bebas, semakin manusia terpenjara. Kekayaan bagi sebagian orang adalah kutukan bagi orang banyak lainnya. Siapa yang kini dapat menikmati kekayaan dan tetap tak bersalah? Saat terjadi krisis, tidakkah para liberal menjadi konservatif sementara para konservatif menjadi fasis? Atas kepentingan siapa kah hukum, teror, pengerahan militer, polisi dan milisi sipil bersenjata terhadap masyarakat ditujukan?

Orlando Letelier menulis dalam koran *The Nation* bahwa ekonomi tidaklah netral, tidak juga para ekonomnya. Theodore Kaczynski juga menulis bahwa teknologi yang memperkuat perkembangan ekonomi juga sama tidak netralnya. Letelier diledakkan hingga berkeping-keping di jalanan Washington. Kaczynski mendapatkan hukuman penjara hingga akhir hayatnya tanpa kemungkinan ada pengampunan. Milton Friedman mendapatkan hadiah Nobel atas teori-teorinya dan di sini kita hanya mampu mengharapkan tetesan dari kemakmuran mereka yang kaya raya.

Yusuf Kalla berkata mengenai pemberantasan kemiskinan, tetapi mereka yang miskinlah yang diberantas. Dalam siaran di televisi beberapa waktu lalu ia berkata mengenai betapa terkejut dan menyesalnya ia atas bentrokan yang terjadi antara marinir dan penduduk yang menewaskan empat orang di Pasuruan. Bagaimana mungkin kemiskinan bisa dipertahankan apabila tidak melalui peluru dan kekuatan senjata? Semua pemerintah menyukai ide-ide abstrak dan selalu menganggap satu hal dengan hal lain tidak pernah saling berkaitan. Para liberal mengagungkan kebebasan tanpa mempedulikan penghisapan antar kelas; para fasis berusaha merengkuh seluruh segi ekonomi untuk kemudian dimonopoli dan diatur oleh negara; sementara para revivalis muslim yang kini semakin menguat, tak peduli pada siapa yang akan mengontrol dan bagaimana ekonomi beroperasi selama semua barang yang diperjual-belikan adalah “barang halal”.

Dengan demikian apakah lantas kita masih juga berlarut-larut dengan seloroh, “*Bebaskeun weh, lur.*” [“Bebaskan saja, saudara.”]?

Posted at 07:57 pm by perangdancinta
Make a comment Permalink

Sistem: Panopticon

Di Indonesia tak ada pemilahan antara narapidana kriminal dengan narapidana atas kasus politik kecuali apabila

Utsukushisa To Kanashimi To

No real name down here, please!

vache » bahasa prancis eta teh belz
itbo » udah lama bener gw ngga' mampir ke sini yak ? hehehe..
crimethought » eta ngaran ni vache pisan. singkatan ti VAginal-douCHE lain?
crimethought » ga tuh. yang udah ditutup biarlah ditutup...
vache » bebaskeun weh tapi teu make lur (emang gwa lurah)
vache » sounds like wanna opening that book again, eh ? bebaskeun weeeh ! :d

http://
Message
Name
Submit

<< September 2007 >>

Sun	Mon	Tue	Wed	Thu	Fri	Sat
						01
02	03	04	05	06	07	08
09	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30						

Contact Me

If you want to be updated on this weblog Enter your email here:
register

POWERED BY BLOGDRIVE

seseorang tersebut adalah seorang selebriti; seperti Dita Indah Sari ataupun Budiman Sudjatmiko. Bagi mereka yang tidak terkenal, yang biasanya melakukan kerja-kerja penting di tingkat akar rumput, saat mereka keluar dari penjara mereka akan kehilangan semua kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan. Semua surat-surat kelulusan juga jelas tak akan membantu sama sekali.

Di masa Suharto, seorang profesor dapat dipecat hanya karena membacakan atau mengatakan bahwa segala sesuatu itu patut untuk dipertanyakan, ia juga akan kehilangan pekerjaannya apabila sampai berurusan dengan aparat negara atas “urusan politik”, bahkan juga apabila penangkapan tersebut hanya berlangsung satu jam saja, ataupun salah tangkap.

Tetapi apabila engkau terkenal, maka mereka akan memberimu tempat yang terpisah—itupun apabila engkau berhasil bertahan hidup dari siksaan fisik yang seringkali tak terbayangkan. Tak dikenal, artinya engkau akan diperlakukan sama dengan para kriminal. Dan polisi tak pernah pandang bulu kecuali mereka menangani kasus selebriti dan anak-anak manja para pejabat kaya. Engkau akan disiksa, engkau akan mengakui apapun yang diinginkan oleh para algojomu termasuk apabila engkau sungguh-sungguh tidak melakukannya. Apabila engkau tidak bertahan hidup, sertifikat kematianmu akan berkata bahwa engkau berusaha melarikan diri, engkau memiliki penyakit dalam yang tidak kau utarakan saat kau ditahan, atau engkau melakukan bunuh diri. Tak akan pernah ada autopsi, seandainya ada, para petugas autopsi adalah mereka yang berada di bawah struktur kekuasaan badan kepolisian atau setidaknya mereka berada di bawah ancaman. Seandainyapun apabila kasus penyiksaan itu lolos ke publik, maka mereka akan menyebut para pelakunya sebagai “oknum”. Para “oknum” akan segera ditindak tegas—dalam artian paling parah mereka hanya diberhentikan dari pekerjaannya, seringkali hanya untuk sementara atau untuk dipindahkan ke kesatuan lain.

Semenjak kita kecil kita terbiasa mendengar ucapan-ucapan yang kontradiktif, kita selalu diberi tahu bahwa polisi eksis untuk menjamin keamanan kita, di saat lain kita selalu ditakut-takuti bahwa apabila kita bertindak tak sesuai aturan mereka yang lebih tua, maka polisi akan muncul mendatangi kita—polisi digambarkan sebagai sosok yang baik, tetapi sekaligus menakutkan.

Tetapi penjara-penjara modern tak kalah kejam dengan penjara-penjara dan sel-sel gaya lama. Penjara-penjara ini dibangun dan berkembang setiap bulannya. Ini adalah apa yang oleh para ekonomis disebut sebagai “Rencana Pengembangan Pembangunan”.

Penjara apakah yang tampak seperti bukan penjara ini? Penjara apakah yang tak memiliki terali besi ini? Disebut apakah mereka yang hidup dalam ketakutan dan kecemasan? Ketakutan akan kehilangan sesuatu yang selama ini kita pikir kita miliki, ketakutan kehilangan pekerjaan, ketakutan tak akan mendapatkan pekerjaan, ketakutan untuk mengemukakan pendapat, ketakutan mendengar, membaca, ketakutan untuk hidup. Maka kita hidup dalam negeri yang hening. Di bawah bayang-bayang rasa takut, badan sensor akan mendapatkan kemenangan mutlak; setiap warga negara akan bertransformasi menjadi badan sensor atas tindakan dan ucapan tetangganya, termasuk dirinya sendiri. Tempat-tempat kerja adalah penjara, bahkan kantor-kantor lembaga swadaya masyarakatpun kini telah menjadi penjara bagi mereka yang ingin tetap mendapatkan bagian dari kucuran dana demi memperpanjang hidup. Dalam penjara tak berterali, polisinya juga tak terlihat. Ia telah menyelusup ke dalam kepala kita sendiri—kita melihatnya sebagai pikiran yang “dewasa”, sesuatu yang seringkali dianggap baik sekaligus menakutkan. Dan seperti polisi yang terdiri dari darah dan daging, polisi dalam kepala kitapun mampu membunuh.

Kediktatoran ekonomi telah mengubah barak militer dan pos polisi, rel-rel kereta yang sudah ditinggalkan, rumah-rumah yang hancur dan gedung-gedung kosong serta lapangan-lapangan luas menjadi penjara. Tetapi bukankah kejahatan terbesarnya adalah karena ia telah membuat setiap rumah menjadi penjara bagi para penghuninya sendiri, dan membuat kita para narapidananya merayakan keterpenjaraan diri kita sendiri?

Posted at 07:51 pm by perangdancinta
Make a comment Permalink

Monday, September 03, 2007

Introduksi pada Peradaban: Harga Modernitas

"*Remember when you were young*
You shone like the sun
Now there's a look in your eyes
Like black holes in the sky."
—Pink Floyd, *Shine On You Crazy Diamond*

Satu sore di mana matahari bersinar dengan cahayanya yang menguning, beberapa minggu lalu, aku mengunjungi seorang kawan lamaku di tempat kerjanya. Tammy. Aku mengenalnya nyaris sepuluh tahun lalu kala ia masih duduk di bangku SMA. Kala itu ia adalah seorang perempuan yang penuh dengan semangat hidup, penuh rasa keingintahuan dibandingkan dengan perempuan-perempuan seusia dirinya yang aku tahu. Bersama beberapa kawan perempuannya, ia juga mulai terlibat dengan aktivitas-aktivitas politik radikal di era awal kejatuhan Suharto. Aku selalu teringat bagaimana ia begitu panik setiap kali beberapa polisi menguntit barisan demonstrasi di mana ia terlibat dalam pengorganisirannya. Ia juga yang pertama kali kuberatahu mengenai keterlibatanku secara diam-diam kala itu dengan partai Marxis-Leninis negeri ini, yang dalam pengakuanku aku berkata bahwa ia adalah juga satu dari beberapa orang yang akan kurekomendasikan ke jajaran elit partai agar dapat direkrut ke dalam jajaran keanggotaan partai karena aku mengagumi semangatnya. Kala itu ia hanya tersenyum. Hingga suatu hari, tak lama setelah aku mengundurkan diriku dari segala jenis keterlibatan dalam partai, ia juga memutuskan untuk meninggalkan aktivitas demikian saat persis di hadapannya seorang lelaki miskin yang hidup di jalanan melakukan masturbasi sambil memperhatikan dirinya. Lelaki dari kaum yang selama ini ia bela melalui aktivitas-aktivitas politiknya. Dan begitulah, dengan kecewa dan sakit hati, ia mulai menempuh jalannya sendiri. Jalan yang ia pilih saat ia sendiri juga telah merasa tak mampu untuk kembali ke jalan hidup yang sebelumnya. Dari titik tersebutlah perjalanan hidupnya justru seakan baru bermula...

Tammy mulai hidup berpindah-pindah, dari satu kota ke kota lainnya. Dari satu pelukan kekasih ke pelukan kekasih lainnya. Dari perjalanannya, dari perilaku para kekasih yang selalu memperlakukan dirinya sebagai obyek, sebagai sub-manusia, ia justru mulai belajar untuk menyimpan luka. Ia mulai mengenal luka. Ia mulai mengenal bagaimana menerima derita dan kepedihan. Ia mulai bersahabat dengan rasa sakit. Selama pengenalan tersebutlah ia juga mulai menghiasi tubuhnya dengan tattoo—yang terus berkembang semakin banyak hingga kini, dari mulai bagian-bagian yang tertutup hingga bagian-bagian yang terbuka.

Berurusan intens dengan luka dan rasa sakit. Mungkin itu juga yang mendorong dirinya untuk seringkali melakukan apa yang oleh para psikiater disebut sebagai perilaku DHS (*deliberate self-harm*), suatu kondisi di mana seseorang seringkali menyakiti dirinya sendiri dengan sengaja. Sebuah gejala psikologis yang epidemis dan biasa terjadi di kalangan penduduk kota-kota besar sebagai respon atas modernisasi dan percepatan pertumbuhan ekonomi. Ia memang bukan satu-satunya kawanku yang menderita DHS, tak terhitung berapa orang lainnya yang mengidap hal tersebut dari yang ringan hingga yang berat:

memiliki kecenderungan bunuh diri akut. Hingga kini ia masih seringkali menyakiti dirinya sendiri kala depresi mendera dan obat-obatan tak lagi menolong. Melalui rasa sakitlah ia justru dapat mengobati depresi.

Dari waktu yang membentang, melalui sekian banyak pilihan hidup dan cara hidup yang kami masing-masing pilih, tak terasa aku juga berada semakin jauh darinya—sesuatu yang seringkali membuatku merasa begitu bersalah. Kehadiran kembali seorang perempuan lain yang notabene adalah juga sahabat terdekatku sekaligus sahabat terdekatnya, membuatku kembali bertemu dengan Tammy.

Begitulah, aku berbincang dengannya sore itu, setelah sekian lama kami tidak berbincang. Ia berkisah tentang perjalanan hidup terakhir. Tentang bagaimana ia kini menghabiskan waktunya hanya untuk bekerja sebagai pekerja upahan dengan upah yang jelas hanya cukup untuk hidup minimal seorang diri atau sekedar melewatkan waktu bersama sang kekasih terakhirnya—di mana ia berposisi sebagai kekasih simpanan sang lelaki.

Sementara sebelum ini, kabar terakhir yang kudengar mengenainya adalah tentang bagaimana ia juga menjadi simpanan seorang lelaki yang cukup berkelimpahan harta, yang tinggal berbeda negara dengannya. Sang lelaki hanya hadir sesekali ke negeri ini, menemuinya dan berhubungan seks dengannya. Sebagai imbalannya, kawanku mendapat dukungan finansial yang jauh lebih dari cukup. Aku bertanya padanya hal yang seringkali mengganggu yang mungkin juga akibat ketidakpahamanku, tentang mengapa ia tak melanjutkan hubungan tersebut, toh ia hanya perlu meluangkan sesekali waktunya bersama sang lelaki sementara dukungan finansial terus mengalir. Ia menjawab dengan senyum pahit.

"*Emang ngeunah sih mun soal duit mah. Ngan urang ngarasa diri urang kotor pisan. Unggal beres em-el urang sok utah di kamar mandi bari ceurik. Asa peurih hate, nyaho teu'?.*" ["Memang enak sih kalau soal uang. Tapi aku merasa diriku begitu kotor. Setiap kali selesai melakukan hubungan seks dengannya aku sering muntah di kamar mandi sambil menangis. Hatiku terasa pedih, tahu tidak?"]

Sambil mendengarkan kisahnya, aku memperhatikan matanya yang selama berbincang denganku tak pernah lepas dari layar monitor komputer tempat kerjanya. Aku ingin melontarkan komentar, bahwa sorot matanya yang kukenal dulu adalah sorot mata penuh sinar kehidupan, jauh berbeda dengan sorot matanya saat ini lebih tampak seperti lubang hitam yang penuh luka dan kepedihan. Sorot mata tanpa sinar yang kini hanya mampu memantulkan sinar terang layar monitor komputer. Ingin kuutarakan tentang betapa aku merindukan sorot matanya yang dulu, yang selalu bersinar kala kami berbincang tentang asal muasal lahirnya patriarki. Tapi segera kuurungkan karena ia segera melanjutkan ucapannya.

"*Hiji nu urang tara daek lakukeun jeung si eta. Urang tara daek dicium di biwir. Moal pernah. Urang ngan daek ciuman di biwir jeung jelema nu urang bogoh. Minimal biwir urang masih bersih.*" ["Satu hal yang tak pernah aku mau lakukan bersamanya. Aku tak pernah mau berciuman di bibir. Tak akan pernah. Aku hanya mau berciuman di bibir dengan seseorang yang aku cintai. Minimal bibirku masih bersih."]

Ia pun tertawa. Entah, tapi suara tawa tersebut terdengar bagaikan jarum yang menusuk pilu dalam telingaku. Aku tercenung berpikir bahwa mungkin sorot mataku juga seperti miliknya kini. Mungkin. Ah. Lantas akupun memilih untuk turut tertawa.

Posted at 12:23 pm by perangdancinta
Make a comment Permalink

Next Page